

Keanekaragaman Mamalia Arboreal Di Blok Hutan Cinakimun Resort PTN Tapos Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Khazimah Wardah^{1*}, Maharani Safitri¹, Garda Ibnu Pratama¹, dan Puji Gantina²

¹KPP Tarsius UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan

²Resort PTN Tapos, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor

*Corresponding author: khazimahwardah@gmail.com

ABSTRAK

Blok Hutan Cinakimun berada pada kawasan resort PTN Tapos, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa liar terutama mamalia arboreal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman mamalia arboreal di Blok Hutan Cinakimun Resort PTN Tapos TNGGP. Data diambil pada bulan Februari menggunakan metode *line transect* sepanjang 1 km dengan 3 kali pengulangan dan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan 4 spesies mamalia yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), surili (*Presbytis comata*), tupai kekes (*Tupaia javanica*), dan bajing kelapa (*Callosciurus notatus*). Monyet ekor Panjang dan Surili memiliki status konservasi *endangered* (terancam). Pohon yang banyak dimanfaatkan sebagai sumber pakan, pohon tidur dan tempat bersosialisasi oleh mamalia arboreal diantaranya pohon petai cina (*Leucaena leucocephala*) dan pohon pinus (*Pinus merkusii*). Keberadaan spesies *endangered* dan keterikatan pohon dengan mamalia arboreal menjadi poin penting untuk peningkatan Upaya konservasi di Blok Hutan Cinakimun.

Kata Kunci: bajing kelapa; monyet ekor panjang; surili; perjumpaan; pohon pakan; arboreal

Pendahuluan

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan salah satu kawasan konservasi *in situ* yang terletak di Jawa Barat dengan luas lahan sebesar 24.270,81 ha. Sejalan dengan perannya sebagai kawasan konservasi *in situ*, kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) melibatkan perlindungan, pengelolaan, dan pemantauan terhadap keanekaragaman hayati di habitat asalnya. Kawasan TNGGP ini merupakan rumah bagi lebih dari 1.500 spesies tumbuhan dan lebih dari 1.000 spesies hewan liar serta perwakilan dari seluruh tipe ekosistem. Terdapat beberapa blok pada TNGGP, salah satunya adalah blok Cinakimun. Blok Cinakimun merupakan kawasan dengan perpaduan antara hutan alam, hutan sekunder, dan hutan homogen (Wiharisno, 2023).

Dalam pemanfaatan strata tegakan hutan, mamalia diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu mamalia terestrial dan mamalia arboreal. Mamalia arboreal merupakan kelompok hewan yang menghabiskan hampir seluruh waktunya pada strata yang tinggi seperti pada pepohonan (Zulkarnain dkk., 2018). Mamalia memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, diantaranya yaitu sebagai penyebar benih, sebagai predasi, dan sebagai pengendalian populasi mangsa (Nabiila & Islamia, 2022). Keberadaan mamalia di alam ditandai dengan didapaknya jejak berupa jejak kaki, sisa makanan, kotoran, suara, bekas sisa tubuh atau kilap gigi dari jari tangan, sarang serta danau untuk

menunjukkan eksistensinya di alam. Keberadaan mamalia juga dapat diketahui dengan pertemuan langsung di lapangan (Pakaenoni, 2019).

Jenis-jenis mamalia arboreal dan Status konservasi yang dimiliki oleh tiap spesies tersebut penting diketahui agar digunakan sebagai dasar pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Konservasi diperuntukan guna menjamin keanekaragaman hayati yang berkelanjutan sehingga terhindar dari kepunahan dan bermanfaat untuk kesejahteraan manusia (Samedi, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keanekaragaman mamalia arboreal, status konservasinya dan pemanfaatan pohon-pohon untuk mamalia arboreal di Blok Hutan Cinakimun Reort PTN Tapos TNGGP sehingga diharapkan dapat ditemukan strategi pengelolaan konservasi yang efektif dan tepat guna menjaga kelestarian mamalia arboreal pada kawasan TNGGP.

Metode

Penelitian dilakukan selama dua hari pada tanggal 23-24 Februari 2024 dengan waktu pelaksanaan di pagi, siang, dan sore hari. Lokasi pengamatan berada di Blok Hutan Cinakimun Resort PTN Tapos Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor dengan menggunakan metode *line transect* sejauh 1 km. Pengamatan dilakukan sebanyak satu kali di siang hari pada hari pertama, dan dua kali di pagi dan sore hari pada hari kedua. Waktu pengamatan untuk pagi hari dimulai pada pukul 6.30 - 7.30, untuk siang hari pada pukul 14.30 - 15.30, dan untuk sore hari pada pukul 16.00 - 17.00.

Alat yang digunakan selama pengamatan diantaranya gawai, binokuler, gunting, alat tulis, dan tabulasi data. Adapun bahan yang dipakai pada saat pengamatan adalah tali pita. Sebelum melakukan pengamatan dilakukan pengukuran Titik awal pengamatan dimulai dari tempat Selama pengamatan, diamati sisi kanan dan kiri sejauh 10 m dan dicatat jenis dan aktivitas mamalia arboreal serta ciri-ciri morfologi pohon yang sedang dimanfaatkan oleh mamalia arboreal yang ditemui selama 1 km. Setiap 100 meter pada saat melakukan pengamatan, dilakukan pemasangan pita sebagai penanda.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan Ms. Excel kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase perjumpaan mamalia arboreal yang dijumpai beserta dengan Status konservasinya. Selain itu, keanekaragaman jenis pohon sebagai tempat perjumpaan mamalia arboreal diidentifikasi secara morfologi untuk mengetahui jenis dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pemanfaatan pohon tersebut bagi mamalia arboreal.

Hasil dan Pembahasan

Jenis-jenis Mamalia Arboreal

Mamalia yang ditemukan di Blok Hutan Cinakimun terdiri dari 3 famili dan 4 spesies diantaranya yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), surili (*Presbytis comata*), tupai kekes (*Petaurista petaurista*), dan bajing kelapa (*Callosciurus notatus*). Dari keempat spesies, 2 spesies termasuk golongan *endangered* dan 2 spesies lainnya termasuk golongan *least concern*.

Tabel 1. Jenis-jenis mamalia arboreal di Blok Hutan Cinakimun, Resort Tapos, TNGGP

Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Inggris	Jumlah Individu	Status Konservasi (IUCN)
<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet Ekor Panjang	<i>Long-tailed macaque</i>	33	<i>Endangered</i>
<i>Presbytis comata</i>	Surili Jawa	<i>Javan surili</i>	4	<i>Endangered</i>
<i>Petaurista petaurista</i>	Tupai Kekes	<i>Javan treeshrew</i>	6	<i>Least Concern</i>
<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing Kelapa	<i>Plantain squirrel</i>	1	<i>Least Concern</i>

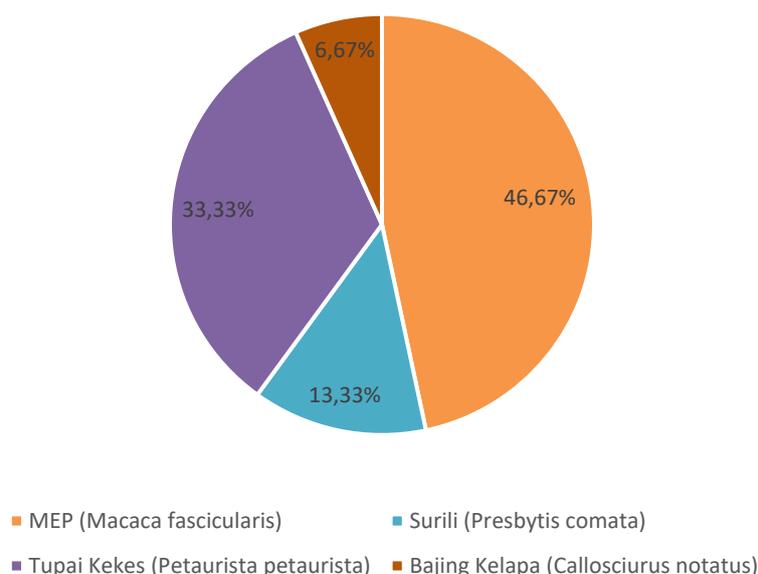
Selama pengamatan berlangsung ditemukan 4 spesies dengan total 44 individu. Spesies yang banyak dijumpai selama pengamatan adalah monyet ekor panjang dengan total individu sebanyak 33 individu. Monyet ekor panjang merupakan hewan diurnal yang aktif pada siang hari dan banyak ditemukan sedang melakukan aktivitas berupa *moving* atau berpindah tempat dari pohon satu ke pohon lainnya (Afifah dkk., 2022). Monyet ekor panjang termasuk dalam satwa yang hidup berkelompok dengan jumlah yang banyak dalam satu kelompoknya. Menurut Hadi dkk. (2019) dalam satu kelompok monyet ekor panjang rata-rata terdiri dari 11 individu/kelompok dan terdiri dari *one male-multi female*. Monyet ekor panjang termasuk dalam kategori *endangered* dikarenakan banyak perburuan monyet ekor panjang yang dianggap sebagai hama kebun bagi para petani (Hidayat dkk., 2017).

Surili (*Presbytis comata*) merupakan satwa diurnal yang secara morfologi mirip dengan monyet ekor panjang. Keunikan surili yakni memiliki lingkaran hitam pada areal sekitar matanya. Surili memiliki manfaat sebagai penyebar biji sehingga menunjang keseimbangan ekosistem hutan (Widiana dkk., 2018). Surili termasuk ke dalam kategori *endangered* karena deforestasi yang terus terjadi sehingga mempengaruhi habitat spesies tersebut (Hansen dkk., 2022).

Selanjutnya, pada hasil perjumpaan 2 spesies lainnya, yaitu tupai kekes dan bajing kelapa diperoleh hasil bahwasanya jumlah individu yang ditemukan sebanyak 6 dan 1 individu. Sekilas kedua satwa ini terlihat serupa namun tupai kekes dan bajing kelapa termasuk ke dalam dua famili yang berbeda. Tupai kekes termasuk dalam ordo Scandentia sedangkan bajing kelapa termasuk dalam famili Rodentia. Terdapat beberapa perbedaan antara tupai kekes dan bajing kelapa diantaranya pada bagian kepala bajing dengan postur membulat dan moncong tidak menonjol sedangkan tupai memiliki kepala yang lebih kecil dengan moncong yang lebih menonjol.

Perjumpaan Mamalia Arboreal

Mamalia Arboreal seperti monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), surili (*Presbytis comata*), tupai kekes (*Petaurista petaurista*), dan bajing kelapa (*Callosciurus notatus*) merupakan kelompok hewan yang aktif di siang hari (diurnal). Kelompok hewan ini dikatakan sebagai hewan diurnal karena hampir seluruh aktivitasnya dilakukan pada siang hari (Setiawan dkk., 2013). Berdasarkan data perjumpaan yang telah dilakukan didapatkan persentase dari keempat jenis sebagai berikut.



Gambar 1. Persentase Perjumpaan Mamalia Arboreal

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perjumpaan tertinggi mamalia arboreal adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dengan persentase sebesar 46,67%, sedangkan perjumpaan terendah mamalia arboreal adalah Baging Kelapa (*Callosciurus notatus*) dengan persentase sebesar 13,33%. Tingginya presentase perjumpaan dengan monyet ekor panjang dapat dijelaskan dengan fakta bahwa monyet ekor panjang memiliki rentang pakan yang luas (Sulistiyadi, 2016). Luasnya rentang pakan menyebabkan penyebaran monyet ekor panjang yang juga ikut meluas, dimana monyet ekor panjang memanfaatkan pohon yang tersedia sebagai sumber utama pakan, mengonsumsi daun, buah, dan bagian lain dari pohon untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Hal tersebut menyebabkan, presentase perjumpaan monyet ekor panjang lebih tinggi dibandingkan hewan lainnya. Pada saat perjumpaan dengan monyet ekor panjang, aktivitas yang sedang dilakukan diantaranya *moving*, *grooming*, *resting*, dan *social*. Menurut Setiawan dkk. 2013, aktivitas harian monyet ekor panjang di habitat alami terbagi menjadi beberapa, yaitu 35% makan, 20% penjelajahan, 34% istirahat, 12% grooming, dan kurang dari 0,5% aktivitas lainnya (Setiawan dkk., 2013).

Perjumpaan tertinggi kedua yaitu tupai kekes (*Petaurista petaurista*) dengan persentase sebesar 33,33%. Perjumpaan tupai kekes terlihat sedang melakukan aktivitas *moving* secara cepat dari pohon yang satu ke pohon yang lain dikarenakan adanya kehadiran manusia (Putri, 2017). Dalam melakukan pengamatan juga dijumpai Surili (*Presbytis comata*) dengan persentase sebesar 13,33%. Surili dikenal sebagai primata yang cukup sensitif dengan kehadiran manusia meskipun dalam beberapa penelitian sudah beradaptasi dengan kehadiran manusia. Pada saat ditemukan surili pada jalur pengamatan, surili langsung berpindah ke pohon yang lebih tinggi yang diduga mencari tempat yang lebih aman (Widiana dkk., 2018). Surili menyukai tutupan hutan yang padat dengan pohon yang tinggi untuk memudahkannya berpindah dari satu pohon ke pohon yang lainnya (Supartono & Kosasih, 2022).

Rendahnya perjumpaan bajing kelapa dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti cuaca dan suhu. Bajing kelapa cenderung menyukai cuaca yang mendung dan tidak menyukai cuaca yang terlalu panas. Suhu optimal bagi bajing kelapa untuk beraktivitas berkisar di suhu 25°C hingga 26°C. Pada saat pengamatan, bajing kelapa sulit dijumpai karena bajing kelapa tidak dapat bertahan di suhu yang dingin. Kondisi cuaca yang hujan merupakan salah satu faktor sedikitnya ditemukan bajing kelapa di lapangan. Aktivitas yang dilakukan bajing kelapa pada saat perjumpaan yaitu *moving* dari pohon yang satu ke pohon yang lain dengan cepat. Perpindahan ini disebabkan oleh kehadiran manusia yang dapat menyebabkan bajing kelapa merasa terancam (Putri, 2017).

Keanekaragaman Pohon Perjumpaan Mamalia Arboreal

Mamalia arboreal tidak lepas dari kebutuhannya akan pohon dalam beraktivitas. Berdasarkan hasil pengamatan, berikut merupakan keanekaragaman pohon perjumpaan mamalia arboreal di kawasan Blok Hutan Cinakimun, Resort Tapos, TNGGP.

Tabel 2. Jenis-jenis Pohon Perjumpaan Mamalia Arboreal

No.	Jenis Individu	Jenis Pohon	Nama Ilmiah
1.	Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca fascicularis</i>)	Pohon Petai Cina	<i>Leucaena leucocephala</i>
		Pohon Kaliandra	<i>Calliandra sp.</i>
		Pohon Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
		Pohon Pinus	<i>Pinus merkusii</i>
		Pohon Mangga	<i>Mangifera indica</i>
2.	Surili (<i>Presbytis comata</i>)	Pohon Kayu Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>
3.	Tupai Kekes (<i>Petaurista petaurista</i>)	Pohon Pinus	<i>Pinus merkusii</i>
		Pohon Bambu	<i>Bambusa sp.</i>
		Pohon Kaliandra	<i>Calliandra sp.</i>
4.	Bajing Kelapa (<i>Callosciurus notatus</i>)	Pohon Pinus	<i>Pinus merkusii</i>

Blok Hutan Cinakimun memiliki keanekaragaman pohon mulai dari pohon berkayu yang tinggi sampai pohon berbuah yang dimanfaatkan sebagai pakan mamalia. Pada pengamatan, monyet ekor panjang memanfaatkan lebih banyak jenis pohon di Blok Hutan Cinakimun. Hal ini sejalan dengan jumlahnya yang mendominasi sehingga persaingan antar individu dan kelompok dalam mendapatkan pakan menjadi lebih tinggi (Atmoko, 2012). Sebagai satwa frugivora, monyet ekor panjang memanfaatkan buah dari pohon mangga, pohon nangka, dan pohon petai cina untuk menjadi pakan sedangkan pohon pinus dan kaliandra dimanfaatkan sebagai pohon untuk kegiatan sosial seperti bermain atau *grooming* (Iffatalya dkk., 2023). Tupai kekes dan bajing kelapa lebih banyak memanfaatkan pohon pinus sebagai pohon pakan dan pohon tidur. Bagian pohon pinus yang dimanfaatkan yakni biji pinus yang terdapat dalam buah pinus dan percabangan batang pinus.

Keanekaragaman jenis pohon memberikan dampak penting bagi kelangsungan hidup mamalia arboreal. Mamalia arboreal memanfaatkan pohon sebagai sumber pakan seperti bagian buah dan daun mudanya, tempat tidur dan berteduh, tempat bermain dan melakukan aktivitas mobilisasi seperti brakiasi, memanjat, melompat dan lainnya (Iffatalya dkk., 2023).

Mamalia arboreal biasanya menyukai habitat dengan vegetasi jenis pohon berkayu dengan kanopi yang tebal (Cudney-Valenzuela dkk., 2023). Dengan beragamnya pohon-pohon di Blok Hutan Cinakimun, Resort Tapos, TNGGP dapat menjadi faktor penunjang keanekaragaman mamalia arboreal di kawasan hutan tersebut.

Kesimpulan

Mamalia arboreal yang ditemukan pada Blok Hutan Cinakimun, TNGGP pada saat pengamatan sebanyak 4 spesies. 2 spesies dengan status konservasi *endangered*, yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan surili (*Presbytis comata*), sedangkan 2 spesies lainnya dengan status konservasi *least concern*, yaitu tupai kekes (*Tupaia javanica*), dan bajing kelapa (*Callosciurus notatus*). Pohon yang banyak dimanfaatkan sebagai sumber pakan, pohon tidur dan tempat bersosialisasi oleh mamalia arboreal diantaranya pohon petai cina (*Leucaena leucochepala*) dan pohon pinus (*Pinus merkusii*). Keberadaan mamalia arboreal dengan status konservasi terancam serta keterkaitan erat antara keberadaan pohon dengan kelangsungan hidup mamalia arboreal menjadi poin penting agar dilakukan upaya konservasi yang lebih intensif untuk menjaga populasi mamalia arboreal seperti perlindungan habitat, pembentukan zona pembatas, serta kolaborasi antara pengelola resort, pihak TNGGP dan masyarakat lokal untuk menjaga populasi mamalia arboreal di blok hutan kinakimun.

Daftar Pustaka

- Afifah N, Jannah R, Ahadi R, 2022. Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Kawasan Hutan Wisata Kilometer Nol Sabang. *Prosiding Seminar Nasional*: 106–109.
- Atmoko T, 2012. Pengenalan Sistem Kelompok Sosial Pada Primata Sebagai Salah. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bptksda Samboja, November 2012*: 167–176.
- Cudney-Valenzuela SJ, Arroyo-Rodríguez V, Morante-Filho JC, Toledo-Aceves T, Andresen E, 2023. Tropical forest loss impoverishes arboreal mammal assemblages by increasing tree canopy openness. *Ecological Applications*; 33(1): 1–12.
- Hadi I, Zamroni Y, Tresnani G, Suana IW, 2019. Survey Populasi Monyet Ekor Panjang Di Wilayah Selatan Lombok Timur. *BioWallacea Jurnal Ilmiah Ilmu Biologi*; 5(3): 125–133.
- Hansen MF, Ang A, Trinh T, Sy E, Paramasiwam S, Ahmed T, Dimalibot J, Jones-Engel L, Ruppert N, Griffioen C, Lwin N, Phiapalath P, Gray R, Kite S, Doak N, Nijman V, Fuentes A, Gumert MD, 2022. *Macaca fascicularis*. *The IUCN Red List of Threatened Species 2022*: e.T12551A199563077.
- Hidayat AA, Hidayati S, Sukiya S, 2017. Struktur Kelompok Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis* Raffles, 1821) dan Interaksinya dengan Penduduk Sekitar Suaka Margasatwa Paliyan. *Kingdom (The Journal of Biological Studies)*; 5(8): 19–27.
- Iffatalya H, Haribowo DR, Khairiah A, Pirmansyah F, Rijal A, Wahyuni AI, Haidar TZ, Basyuri A, Sondari K, Sopiah W, Zidny FF, Wulandari SR, 2023. Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Kawasan Resort Pengelolaan Taman Nasional Tapos, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Bioma : Berkala Ilmiah Biologi*; 25(1): 60–73.
- Nabiila A, Islamia S, 2022. Keragaman Jenis dan Penggunaan Habitat Mamalia di Ekosistem Agroforestri Kopi Gunung Pasir Halang, Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*; 8(2): 269–282.
- Pakaenoni G, 2019. Kemelimpahan Mamalia di Dusun Oelmuke Kecamatan Mutis Kabupaten Timur Tengah Utara. *Jurnal Saintek Lahan Kering*; 2(2): 33–35.
- Putri AN, 2017. Pengaruh Waktu (Pagi dan Sore Hari) terhadap Aktivitas Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*) di Depan Bangunan Fakultas Ekologi Manusia, Kampus IPB Dramaga. *Bogor Agricultural University*.
- Samedi, 2015. Konservasi Keanekaragaman Hayati di Indonesia: Rekomendasi Perbaikan Undang-Undang Konservasi. *Jurnal Hukum Lingkungan*; 2(2): 1–28.
- Setiawan A, Kanedi M, Rustiati EL, Panjaitan RHP, 2013. Karakteristik Pohon Untuk Tidur Monyet

- Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Kawasan Youth Camp Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Lampung. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati*; 1(1): 40–43.
- Sulistiyadi E, 2016. Karakteristik Komunitas Mamalia Besar Di Taman Nasional Bali Barat (TNBB) Characteristics of Large Mammals Community in Bali Barat National Park (BBNP). *Zoo Indonesia*; 25(2): 142–159.
- Supartono T, Kosasih D, 2022. Identifikasi Penyebab Ketidakhadiran (*Presbytis comata*) Pada Sebuah Ekosistem Kebun Campuran Di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*; 19(1): 69–83.
- Widiana A, Hasby RM, Uriawan W, 2018. Distribusi dan Estimasi Populasi Surili (*Presbytis comata*) Kamojang Kabupaten Garut Jawa Barat. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*; 11(2): 116–121.
- Wiharisno J, 2023. *Profil Resort PTN Tapos 2023*.
- Zulkarnain G, Winarno GD, Setiawan A, Harianto SP, 2018. Studi Keberadaan Mamalia Di Hutan Pendidikan, Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Study of the Existence of Mamalia in Education Forest, Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Gorontalo Journal of Forestry Research*; 1(2): 11–20.